

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Bahasa merupakan sarana yang sangat penting bagi manusia. Manusia bergaul dan berkomunikasi, mencari informasi serta mengendalikan pikiran, sikap dan perbuatan dengan menggunakan bahasa. Kemampuan menggunakan bahasa tidaklah merupakan kemampuan yang bersifat alamiah, seperti bernafas. Kemampuan ini tidak dibawa sejak lahir dan dapat dikuasai dengan sendirinya melainkan harus dipelajari. Salah satu bahasa yang dipelajari manusia yang tinggal di Indonesia adalah bahasa Indonesia.

Hakikat belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan siswa agar mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis (Depdiknas 2003:1). Selain untuk meningkatkan siswa agar mampu berkomunikasi, pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia. Sikap positif yang dapat ditunjukkan siswa antara lain mau menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berkomunikasi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dibagi menjadi empat aspek keterampilan berbahasa yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Empat aspek tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Salah satu aspek yaitu berbicara, merupakan sebuah keterampilan berbahasa yang memiliki manfaat yang paling besar bagi kehidupan disamping keterampilan yang lain.

Keterampilan berbicara dibelajarkan kepada siswa mulai dari sekolah dasar hingga SMA. Namun demikian, siswa masih mengalami kesulitan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pertanyaan dan sebagainya menggunakan ragam bahasa lisan dengan baik dan benar dalam situasi keilmuan di dalam kelas. Siswa yang mengalami kesulitan berbicara dalam situasi keilmuan bukan hanya anak sekolah dasar atau menengah pertama, namun siswa SMA juga mengalami kesulitan. Hal ini juga dialami oleh sebagian besar siswa SMA Kartika Siliwangi -3 Bandung, khususnya siswa kelas X yang menjadi objek penelitian ini.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas kemampuan berbicara siswa SMA Kartika Siliwangi-3 Bandung, khususnya kelas X masih rendah. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru Bahasa Indonesia di SMA tersebut. Hasil wawancara tersebut terungkap bahwa hanya sebagian kecil siswa mampu berbicara di dalam kelas dengan baik. Siswa yang aktif atau berani untuk mengungkapkan pendapat di dalam kelas hanya berkisar 30%-40 % siswa dan orang yang berani mengungkapkan pendapat di dalam kelas hanya orang tertentu saja.

Ada beberapa hal kesulitan berbicara yang dialami siswa dalam kelas diantaranya adalah sebagai berikut ini.

1. Mengajukan pertanyaan ketika proses belajar mengajar berlangsung.
2. Menceritakan kembali isi suatu bacaan.
3. Menyampaikan pendapat dalam rapat atau diskusi dalam kelas.
4. Berpidato dihadapan teman sekelas.

Selain beberapa kesulitan yang telah diungkapkan di atas, hal yang membuat siswa selalu kurang baik ketika berbicara di dalam kelas yaitu karena masih terpengaruh dengan bahasa Sunda. Sebagian besar siswa SMA Kartika Siliwangi masih menggunakan bahasa Sunda ketika berkomunikasi di luar kelas. Hal tersebut membuat siswa terpengaruh dengan berbahasanya di dalam kelas. Waktu berbicara siswa sering menggunakan kata “mah” di akhir kalimat. Kata “mah” adalah kata penegasan dalam bahasa Sunda.

Kesulitan yang dialami oleh siswa merupakan akibat dari belum efektifnya pembelajaran berbicara yang dilaksanakan di dalam kelas, siswa belum dibekali dengan strategi maupun metode yang tepat untuk memudahkan siswa untuk mengungkapkan isi bacaan secara lisan. Dalam pembelajaran keterampilan berbicara metode yang digunakan dalam kelas di SMA Kartika Siliwangi 3 adalah metode ceramah, monoton tanpa adanya variasi dalam belajar. Siswa hanya dibekali dengan teori yang masih terfokus pada buku teks.

Bertolak dari kurangnya keterampilan berbicara siswa SMA Kartika Siliwangi 3 dalam situasi keilmuan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian berkaitan dengan pembelajaran keterampilan berbicara dalam rangka peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam situasi keilmuan.

Untuk meningkatkan kemampuan siswa agar mampu berbicara dalam situasi keilmuan, perlu dicari metode yang tepat dalam pembelajaran keterampilan berbicara yang secara langsung dapat mengarahkan siswa untuk

berlatih berbicara dalam situasi keilmuan. Metode yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah dengan metode pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran kooperatif yaitu kegiatan pembelajaran secara berkelompok untuk bekerja sama, saling membantu, mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri bersama kelompok. Jadi, pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan berbicara, karena siswa dapat bekerja sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang akan diberikan kepada tiap kelompok dengan anggota kelompok yang heterogen. Heterogen maksudnya yaitu siswa yang mempunyai kemampuan, gender, karakter yang berbeda tiap kelompok.

Berpijak pada uraian di atas untuk mengatasi permasalahan dalam upaya peningkatan keterampilan berbicara dengan metode pembelajaran kooperatif pada siswa kelas X SMA Kartika Siliwangi 3 Bandung, maka dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul **“Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Metode Pembelajaran Kooperatif pada Siswa Kelas X SMA Kartika Siliwangi 3 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Masalah penelitian ini berkisar tentang kemampuan berbicara dalam menyampaikan pendapat dalam pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Kartika Siliwangi 3 Bandung. Dari latar belakang tersebut, peneliti menemukan beberapa penyebab terjadinya kesulitan berbicara siswa yaitu:

1. dalam peristiwa komunikasi sehari-hari mereka lebih banyak menggunakan bahasa ibu mereka, yaitu bahasa Sunda untuk berkomunikasi dengan orang lain;
2. penggunaan metode yang terlalu monoton atau kurangnya variasi metode yang digunakan pada saat proses belajar mengajar;
3. saat proses belajar mengajar berlangsung guru kurang memperhatikan pemakaian bahasa yang digunakan oleh siswa. Apakah bahasa yang digunakan itu sudah baik atau sudah menggunakan bahasa yang baku ketika proses belajar mengajar berlangsung.

### **1.3. Batasan Masalah**

Penelitian yang berkaitan dengan keterampilan berbicara dapat sangat luas ruang lingkupnya. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti membatasi masalah yaitu penulis memfokuskan pada keterampilan berbicara melalui diskusi kelas yang membahas masalah-masalah yang dekat dengan dunia siswa atau dunia remaja.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara dengan metode pembelajaran kooperatif?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara dengan metode pembelajaran kooperatif?

3. Bagimanakah hasil pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara dengan metode pembelajaran kooperatif?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan penulisan dari penelitian ini adalah untuk:

1. mengidentifikasi perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan metode pembelajaran kooperatif.
2. menguraikan secara rinci pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dengan metode pembelajaran kooperatif.
3. mendeskripsikan kendala dan hasil prestasi siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara melalui metode kooperatif.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik manfaat praktis maupun manfaat teoretis.

#### **1. Manfaat Praktis**

- a. Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan pengalaman berbicara dalam situasi keilmuan, sehingga pada nantinya siswa dapat menerapkan pengalaman ini dalam pemakaian bahasa di masyarakat.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk memilih dan menentukan metode dalam melakukan pengajaran, sehingga siswa memiliki kompetensi dengan materi yang diajarkan, dan profesionalisme guru semakin meningkat.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat mendorong pihak sekolah untuk memotivasi semangat para guru untuk mengadakan penelitian

sejenis, sehingga dapat meningkatkan kinerja guru dan mutu sekolah akan meningkat.

## 2. Manfaat Teoretis

Selain manfaat praktis seperti yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini juga memiliki manfaat teoretis untuk memberikan landasan bagi para peneliti lain untuk mengadakan penelitian sejenis dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada khususnya dan keterampilan berbahasa pada umumnya.

### 1.7. Definisi Operasional

Untuk memudahkan penelitian, maka penulis mengemukakan definisi-definisi istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini. Tujuan dari penulisan definisi berikut ini adalah untuk menghindari terjadinya kesalahan persepsi penggunaan istilah.

1. Keterampilan berbicara adalah kemampuan atau kecakapan seseorang dalam menyampaikan maksud, gagasan, dengan lafal yang jelas, intonasi yang tepat agar orang lain dapat mengerti apa yang dimaksud oleh pembicara.
2. Pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk belajar dalam suatu kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda (heterogen) bukan hanya tingkat kemampuan siswa namun juga jenis kelamin.